



MAKNA KEKERASAN FISIK DALAM FILM MOTHER KARYA TATSUSHI OUMORI

Gex Nitya Dwi Maretya¹, Ni Wayan Meidariani², Anak Agung Ayu Dian Andriyani³
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja 11A Denpasar, Bali 80111
Correspondence Email : gex.nitya75@email.com

Abstract

This study aims to determine the meaning of physical violence on the characters Shuuhei and Akiko in the film *Mother*. The theory used in this research is Charles Sanders Peirce's semiotic theory of icons, indexes and symbols. The method used is descriptive qualitative method. Methods and techniques of data collection in this study using the method of listening to the advanced technique of note-taking. Presentation of data analysis using informal methods presented in ordinary words. The results of this study indicate that there are signs of physical violence on the characters of Akiko and Shuuhei in the form of punches, body throws, stampedes, grabs, slaps, drags, and kicks. The meanings of physical violence are (1) Ryou's angry expression towards Shuuhei, (2) emotional expression and hurt towards a partner that is vented to a child, (3) Kaede's angry expression towards Akiko for using Shuuhei, and (4) venting jealousy towards partner.

Keywords: *film, meaning, physical violence, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce tentang ikon, indeks dan simbol. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dengan teknik lanjutan mencatat. Penyajian analisis data menggunakan metode informal yang disajikan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda kekerasan fisik pada tokoh Akiko dan Shuuhei berupa pukulan, lemparan tubuh, injak, jambakan, tamparan, seretan, dan tendangan. Makna kekerasan fisik adalah (1) ekspresi marah Ryou terhadap Shuuhei, (2) ekspresi emosi dan rasa sakit hati terhadap pasangan yang dicurahkan kepada anak, (3) ekspresi marah Kaede terhadap Akiko karena memperlakui Shuuhei, dan (4) pelampiasan kecemburuan terhadap pasangan.

Kata kunci: *film, makna, kekerasan fisik, semiotika*

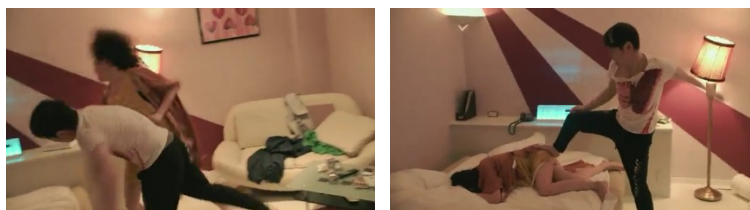
Pendahuluan

Film atau dalam bahasa Jepang disebut 映画 'eiga' merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada publik melalui sebuah media cerita (Wibowo dkk, 2006:196). Pada dewasa ini, film memiliki beragam jenis cerita dan mengangkat berbagai tema mulai dari film tentang keluarga, persahabatan, pendidikan, lingkungan, politik, hingga kekerasan. Salah satu film Jepang dengan tema menarik yaitu tentang kekerasan adalah film berjudul *Mother* atau マザー (*Mazaa*) yang disutradarai oleh Tatsushi Oumori. Film yang dirilis pertama kali pada 3 Juli 2020, ditayangkan di

Netflix dengan durasi 1 jam 26 menit. Film ini sarat mengangkat isu kekerasan dalam keluarga. Akiko Misumi dan Shuuhei merupakan dua tokoh dalam film *Mother* yang seringkali mendapatkan perilaku kekerasan dari orang-orang terdekatnya. Akiko merupakan seorang *single mother* dan Shuuhei merupakan anak laki-laki Akiko. Kedua tokoh ini kerap mendapatkan kekerasan yang disebabkan oleh perlakuan agresif dari orang sekitarnya dan situasi-situasi tertentu yang memicu terjadinya kekerasan. Akiko, dalam film tidak hanya sebagai korban namun juga sebagai pelaku kekerasan terhadap anak-anaknya, salah satunya yaitu Shuuhei.

Kekerasan merupakan tindakan atau perilaku kejam yang dapat menimbulkan rasa sakit, baik rasa sakit yang dirasakan oleh fisik maupun psikis yang dilancarkan oleh perorangan maupun kelompok terhadap individu lainnya. Kekerasan menurut (Fakih dalam Baghi, dkk, 2018:3) adalah tindakan penyerangan atau gangguan terhadap integritas fisik maupun mental seseorang. Sunarto dalam (Hartono, dkk,2018:5) membagi bentuk-bentuk kekerasan menjadi enam, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan spiritual, kekerasan finansial, dan kekerasan fungsional. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan untuk menganalisis bentuk kekerasan fisik saja. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang wujudnya lebih kepada disakitinya tubuh manusia secara jasmani berupa siksaan, perkelahian, penganiayaan hingga tindakan membunuh. Kekerasan ini meliputi tindakan memukul, mencekik, menampar, menendang, menginjak, menjambak, melukai dengan tangan kosong atau dengan senjata, dan sebagainya.

Kekerasan fisik yang muncul pada film *Mother* dapat ditemui pada beberapa tindakan atau perlakuan dari para tokoh dalam adegan film yang menunjukkan melakukan kekerasan secara fisik terhadap tokoh Akiko dan Shuuhei. Berikut merupakan salah satu data kekerasan fisik pada salah satu tokoh dalam film *Mother* yaitu Akiko.



Gambar (1) “Ryou (pacar Akiko) memukul dan menendang Akiko dikarenakan Akiko menolak untuk menggugurkan kandungannya”

(Sumber: film *Mother*, menit 36:10-36:38)

Berikut merupakan dialog pada adegan di atas:

リョウ : なんでオレって分かんだよ！ え！？名古屋ん時よ他のホストクラブ行ってたろうが！ 墮ろせよ！

秋子 : テメーがなんて言っても産むから！

リョウ : ふざけんな！ くそ女！ 何してんだこのヤロー おい！おい！

Ryou : *Nande orette wakanda yo! E!? Nagoyan tokiyo hoka no hosuto kurabu okonattetarouga! Oroseyo!*

Akiko : ***Temee ga nante itte mo umukara!***

Ryou : *Fuzaken na! Kuso onna! Nani shite nda kono yaroo oi! Oi!*

Ryou : Bagaimana kau tahu aku adalah anak bayi itu? Aku tahu kau ke kelab hostes lain di Nagoya! **Kau harus aborsi!**

Akiko : **Aku tak peduli katamu, aku akan melahirkannya!**

Ryou : Jangan bodoh! Wanita jalang! Apa-apaan kau sialan! Hei... hei!

Data di atas merupakan salah satu contoh data kekerasan fisik dalam film *Mother*. Pelaku kekerasan pada data di atas adalah Ryou (pacar Akiko). Tindakan kekerasan fisik tersebut ditujukan kepada Akiko melalui tindakan kasar Ryou yakni dengan cara memukul dan menendang Akiko seperti yang terlihat pada gambar (1). Hal tersebut terjadi karena suruhan Ryou untuk menggugurkan bayi yang ada dikandung Akiko, ditolak oleh Akiko. Film merupakan sebuah teks dan gambar bergerak yang tersusun atas banyak tanda yang sarat makna dan multitafsir. Saat memahami sebuah karya sastra khususnya film, kita sering menghadapi dan menemukan tanda-tanda yang perlu ditafsirkan dan ditinjau apa makna di balik tanda-tanda tersebut. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan makna kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother*. Untuk menganalisis makna kekerasan fisik, penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, mampu mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan makna (Tinarbuko, 2010:12). Konsep semiotika Peirce memfokuskan pada hubungan trikotomi yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, Peirce kemudian merumuskan tipe tanda menjadi Ikon, Indeks, dan Simbol (Wibowo, 2013:18).

1. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, ikon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. Semisal peta Indonesia adalah ikon dari wilayah negara Indonesia.
2. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Contohnya: Asap dan Api, asap sebagai tanda adanya api.
3. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Contohnya adalah rambu-rambu lalu lintas.

Penelitian tentang makna dengan menggunakan teori semiotika Peirce telah dilakukan oleh Sukarini, dkk (2021) berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesedihan Pada Drama *Dear Sister*”, penelitian ini membahas mengenai makna kesedihan dalam drama *Dear Sister* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce tentang ikon, indeks dan simbol. Penelitian ini memiliki kesamaan penggunaan teori semiotika Peirce dalam menganalisis makna dan penggunaan metode hasil penyampaian yakni metode informal, sehingga penelitian sebelumnya dapat berguna menjadi referensi tambahan dalam penulisan ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang makna kekerasan fisik pada tokoh Akiko dan Shuuhei dalam film *Mother* dengan menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol), sehingga dapat dirumuskan masalah yakni bagaimanakah makna kekerasan fisik pada tokoh Akiko dan Shuuhei dalam film *Mother* karya Tatsushi Oumori?

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif, menurut Bogdan dalam Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis ini berusaha untuk memahami makna dari peristiwa dan interaksi dalam situasi tertentu.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer berupa film Jepang berjudul *Mother*. Film ini rilis pada 3 Juli 2020 yang disutradarai oleh Tatsushi Oumori dan ditayangkan di Netflix. Fokus penelitian adalah pada tokoh yang mengalami tindakan kekerasan fisik yaitu Akiko, seorang *single mother* dan Shuuhei (putra kandung Akiko).

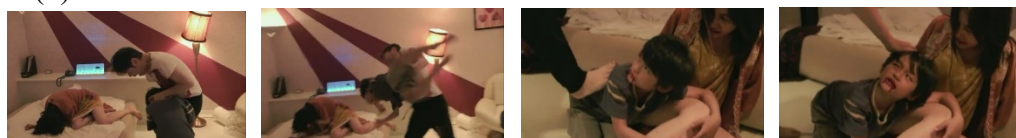
Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutan catat sebagai metode dan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menyimak semua adegan serta dialog dalam film *Mother*. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat data-data yang menunjukkan kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother*. Data yang telah ditemukan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selepas terkumpulnya semua data, maka tahap berikutnya diperlukan metode dan teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman (Sugiarto, 2015:9). Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol. Kemudian, tahap terakhir yaitu penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan narasi, kata-kata, ungkapan, dan kalimat sederhana berupa penjelasan untuk mendeskripsikan bagaimana makna kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan, maka dapat dipaparkan analisis makna kekerasan fisik terhadap tokoh Shuuhei dan Akiko yang terdapat dalam film *Mother* dengan menggunakan teori semiotika Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol untuk mengetahui maknanya, yaitu sebagai berikut.

Data (1)



Gambar data (1) “Ryou (pacar Akiko) memukul, melempar, menginjak, dan menjambak Shuuhei”
(Sumber: film *Mother*, menit 36:38-37:12)

Gambar data (1) merupakan adegan saat Shuuhei masuk ke kamar hotel dan melihat ibunya, Akiko dianiaya oleh Ryou (pacar Akiko). Shuuhei yang melihat hal tersebut kemudian menyelamatkan Akiko dengan cara menggigit tangan Ryou. Tindakan Shuuhei tidak disukai oleh Ryou karena dianggap menantanginya berkelahi. Ryo kemudian memukul, melempar Shuuhei sambil mengeluarkan kata-kata kasar. Seperti dialog di bawah ini:

りョウ: おい!おい!テメー...テメーくそガキ!おい!このばけが!テメー おれにケンカ売ってんのか。100万早えんだよ!おい!

Ryou: *Oi! Oi! Temee... temee kusogaki! Oi! Kono bake ga! Temee ore ni kenka utten no ka. 100 Man hayaen da yo! Oi!*

Ryou: Oi! Oi! Kau... dasar bajingan kecil! Oi! Dasar bodoh! Kau mau menantangku berkelahi? Aku jauh lebih kuat darimu! Oi!

Pada data (1), tanda visual adegan dimana Ryou memukul, melempar tubuh, menginjak, dan menjambak Shuuhei merupakan ikon dari tindakan kekerasan fisik terhadap Shuuhei. Visualisasi verbal, ucapan bernada tinggi Ryou yaitu “*Ore ni kenka utten no ka. 100 Man hayaen da yo!*” yang artinya “Kau mau menantangku berkelahi? Aku jauh lebih kuat darimu!”, secara indeksikal menandakan adanya tanda kemarahan terhadap Shuuhei. Hal tersebut terjadi akibat dari tindakan Shuuhei yang menggigit tangan Ryou dalam upaya menolong Akiko, tindakan Shuuhei tersebut tampaknya dianggap meremehkan dan menantang Ryou. Secara simbolik, data (1) merepresentasikan manusia ketika tidak bisa membendung amarahnya kepada orang lain, maka akan melampiaskan sikap atau emosi amarah tersebut misalnya ditunjukkan dengan bahasa kasar atau gerakan lainnya seperti memukul, melempar, menginjak dan menjambak dan lain sebagainya.

Jadi, makna dari tanda kekerasan fisik data (1) adalah sikap amarah Ryou terhadap Shuuhei.

Data (2)



Gambar data (2) “Akiko menampar pipi Shuuhei setelah Ryou meninggalkan mereka”
(Sumber: film *Mother*, 1:17:10-01:21:00)

Gambar data (2) merupakan adegan saat Ryou mengatakan bahwa dirinya harus pergi meninggalkan Akiko dan menemui keluarganya karena takut rentenir akan mengejar mereka. Akiko awalnya tidak ingin berpisah dengan Ryou lagi, ia meminta Ryou untuk tetap tinggal namun Akiko tidak bisa berbuat apa-apa, hingga akhirnya Ryou pergi. Sebelum pergi Ryou berpamitan dan berpesan kepada Shuuhei untuk menjaga Akiko dan Fuyuka. Ketika Shuuhei menghampiri Akiko dan mengatakan bahwa Ryou telah pergi, Akiko malah menampar Shuuhei. Berikut merupakan dialog data (2):

りョウ : 秋子... やっぱオレ行くわ。限界だ来る来ちゃって
秋子 : 何言ってるの... 一緒にいるんでしょ
りョウ : 無理 親父と兄貴に追い込みかけてから
秋子 : 大丈夫でしょ
りョウ : お前にまで迷惑かかったから。最後ぐらいカッコつけねーと
秋子 : は?大丈夫でしょ

りョウ : じゃ行くわ
 りョウ : 周平、冬華よろしくな。
 周平 : え？
 りョウ : な？それとな周平、お前のお母ちゃん... やっぱいい女だったよ。
 秋子 : あれ ウッソ。ちょっとまた増えてんじゃん。
 周平 : 冬華... よろしくなって
 秋子 : すぐ帰るし、ウチらいつもそんな感じだから。あ... ここにも。やだシミ出来てんじゃーん。ねえ... どうしよう？りョウ帰るよね？ねーえ！もう周平だけだからね。周平しかいないんだからね。
 Ryou : *Akiko... Yappa ore iku wa. Genkai da kuru kichatte*
 Akiko : *Nani iiten no... Issho ni irun desho*
 Ryou : *Muri, oyaji to aniki ni oikomi kakete kara*
 Akiko : *Daijoubu desho*
 Ryou : *Omae ni made meiwaku kaka kkara. Saigo gurai kakko tsukenee to*
 Akiko : *Ha? Daijoubu desho*
 Ryou : *Ja iku wa*
 Ryou : *Shuuhei, Fuyuka yoroshiku na*
 Shuuhei : *E?*
 Ryou : *Na? Soreto na Shuuhei, omae no okaachan... Yappa ii onna datta yo*
 Akiko : *Are usso. Chotto mata fueten jan.*
 Shuuhei : *Fuyuka... Yoroshiku natte*
 Akiko : *Sugu kaerushi, uchi-ra itsumo sonna kanjidakara. A... Koko ni mo. Yada shimi dekiten jaan. Nē... Dou shiyō? Ryou kaeru yo ne? Nee! Mou Shuuhei dake dakara ne. Shuuhei shika inain dakara ne.*
 Ryou : Akiko... aku harus pergi. Ini akhirnya saatnya aku untuk menyerah.
 Akiko : Apa yang kau bicarakan? Kira harus tetap bersama...
 Ryou : Aku tidak bisa. Mereka mengejar ayah dan saudaraku.
 Akiko : Mereka akan baik-baik saja.
 Ryou : Mereka tak boleh mengejarmu. Aku harus berani
 Akiko : Apa? Kau terlalu cemas.
 Ryou : Aku harus pergi.
 Ryou : Shuuhei, jaga Fuyuka.
 Shuuhei : Apa?
 Ryou : Paham? Satu hal lagi, ibumu... dia wanita terbaik bagiku.
 Akiko : Sial... Masih ada lagi...
 Shuuhei : Dia memintaku... untuk merawat Fuyuka.
 Akiko : Dia akan segera kembali. Seperti itu hubungan kami. Satu lagi... Sialan wajahku belang-belang. Apa yang harus kulakukan?! Ryou akan kembali, kan? Dia akan kembali, kan? Hanya kau yang kupunya sekarang. Hanya kau.

Pada data (2), tanda visual adegan dimana Akiko menampar pipi Shuuhei merupakan ikon yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik terhadap Shuuhei. Tindakan Akiko yang melakukan kekerasan terhadap Shuuhei dengan menampar pipinya, secara indeksikal menandakan adanya pelampiasan emosi atau rasa sakit hati

akan Ryou. Hal tersebut terjadi karena Ryou pergi meninggalkan Akiko secara tiba-tiba dan menolak untuk tetap bersama. Tindakan Ryou tersebut membuat Akiko takut, sakit hati dan merasa dikhianati, sehingga ketika Shuuhei menghampiri, dengan tubuh yang gemetar ketakutan Akiko melampiaskan emosinya dengan menampar Shuuhei. Secara simbolik, data (2) menunjukkan pelampiasan emosi dan sakit hati Akiko akan kepergian Ryou dan hubungan yang kandas. Hubungan orang tua (pasangan) yang kurang harmonis seringkali memicu terjadinya kekerasan pada anak. Pasangan suami-istri (kekasih) akan sanggup melakukan kekerasan pada anak-anaknya hanya dalam upaya untuk melepaskan kekesalan dan kemarahannya terhadap pasangan (Fatimah dalam Suyanto, 2016:33-35). Sama halnya seperti masalah Akiko dan Ryou yang dilampiaskan ke Shuuhei dan diekspresikan melalui menampar pipi Shuuhei.

Jadi, makna dari tanda kekerasan fisik data (2) adalah ekspresi emosi dan sakit hati terhadap pasangan yang dilampiaskan ke anak.

Data (3)



Gambar data (3) “Kaede (adik perempuan Akiko menampar pipi Akiko setelah mengetahui Akiko memeralat Shuuhei)” (Sumber: film *Mother*, 32:10-33:50)

Gambar data (3) merupakan adegan saat Akiko kedatangan memeralat Shuuhei untuk meminta uang. Akiko menyuruh Shuuhei pergi meminta uang kepada Kaede, sementara Akiko menunggu di bawah apartmen. Kedatangan Shuuhei yang meminta uang dan mengetahui kalau Shuuhei sedang dimanfaatkan, tentu saja ditolak oleh Kaede. Melihat Shuuhei yang kembali dengan tangan kosong, Akiko kesal dan tanpa sadar, Kaede ternyata turun dan mendengar ucapan Akiko. Disana Kaede langsung menampar pipi Akiko, melemparkan uang dan mengusir Akiko. Berikut merupakan dialog data (3):

- 楓 : どうしたの？学校は？叔母さん今忙しいんだけど
周平 : あの、お母さんがまたお金貸して欲しいって
楓 : はあ？いや、これまでも20万以上貸してんだけど。先に1円でもいいから返せって言っという。借金踏み倒しという、またカネ貸せとかあり得ないから… ね！
周平 : 新しい仕事決まって、引っ越しするお金必要だって
楓 : ウソ。ふざけんなって言っときな
秋子 : どうだった？
周平 : ダメだった
秋子 : なんで！泣けばいいじゃん。電車賃使ってここまで来て損してんじゃん
楓 : 子供使って頭おかしいんじゃないの？もうお姉ちゃん縁切るから絶対電話しないで。家にも来ないで！
Kaede : *Doushita no? Gakkō wa? Obasan ima isogashii ndakedo*

- Shuuhei : *Ano, okaasan ga mata okane kashite hoshii tte*
Kaede : *Haa? Iya, kore made mo 20man ijou kashiten dakedo. Sakini 1-en demo ii kara kaese tte ittoite. Shakkin fumitaoshi toite, mata kane kase toka ari enaikara... ne!*
- Shuuhei : *Atarashii shigoto kimatte, hikkoshi suru okane hitsuyou datte*
Kaede : *Uso. Fuzaken natte ittoki na*
Akiko : *Dou datta?*
Shuuhei : *Damedatta*
Akiko : *Nande! Nakeba ii jan. Denshachin tsukatte koko made kite sonshi tenjan*
Kaede : *Kodomo tsukatte atama okashiin janai no? Mou o neechan en kirukara zettai denwa shinaide. Ie ni mo konaide!*
- Kaede : *Kenapa kau disini? Kau tak sekolah? Bibi sedang sibuk.*
Shuuhei : *Anu, ibu mau meminjam uang darimu lagi*
Kaede : *Apa? Dia sudah berutang 200.000 yen. Bilang kepadanya dia harus bayar utangnya dulu. Dia harus membayar utangnya, sebelum pinjam lagi. Paham?*
- Shuuhei : *Dia baru mendapatkan pekerjaan, dan kami butuh uang untuk pindah.*
Kaede : *Dia bohong. Aku tak akan tertipu.*
Akiko : *Bagaimana?*
Shuuhei : *Dia menolak*
Akiko : *Kenapa? Kau harusnya menangis. Kita sudah membuang uang untuk tiket kereta untuk kesini.*
- Kaede : *Apa kau sudah gila memperlak anakmu seperti ini? Sudahlah, aku tidak akan berhubungan dengan kakak lagi, jangan menghubungiku. Menjauhlah dari rumahku!*

Pada data (3), tanda visual gambar adegan dimana Kaede menampar pipi Akiko merupakan ikon yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik terhadap Akiko. Visualisasi verbal, ucapan bernada tinggi Kaede yaitu “*Kodomo tsukatte atama okashiin janai no? Mou o neechan en kirukara zettai denwa shinaide. Ie ni mo konaide!*” yang artinya “Apa kau sudah gila memperlak anakmu seperti ini? Sudahlah, aku tidak akan berhubungan dengan kakak lagi, jangan menghubungiku. Menjauhlah dari rumahku”, secara indeksikal menandakan adanya tanda kemarahan terhadap Akiko sehingga membuat Kaede sampai mengusir dan memutuskan hubungan dengan Akiko. Hal tersebut terjadi akibat dari tindakan Akiko yang sudah berani memperlak anaknya untuk mendapatkan uang dari Kaede, dibuktikan dari ucapan Kaede yaitu “*Kodomo tsukatte atama okashiin janai no?*” yang artinya “Apa kau sudah gila memperlak anakmu seperti ini?”. Secara simbolik, data (3) merepresentasikan seseorang akan marah apabila melihat orang terdekat mereka disakiti, dimanfaatkan dan dirugikan. Sama halnya seperti Kaede, ketika ia melihat keponakannya, Shuuhei dimanfaatkan dan dirugikan oleh Akiko (ibu kandung Shuuhei), Kaede menjadi marah. Orang yang sedang dikendalikan oleh kemarahan atau emosi negatif akan terpengaruh secara fisiologis dan tindakan. Secara fisiologis, tubuh akan merespon dengan detak jantung yang kencang dan meningkatnya tekanan darah. Sedangkan dari segi tindakan atau perilaku, emosi negatif dapat terwujud dalam tindakan seperti mengumpat, berteriak, bahkan mengarah pada tindakan kekerasan yang merugikan orang lain.

Kaede yang sudah dikuasai oleh emosi negatif, tidak bisa membendung kondisi tersebut dan melampiaskan dengan bentuk kekerasan ditunjukkan dengan tindakannya yang menampar pipi Akiko.

Jadi, makna dari tanda kekerasan fisik data (3) adalah ekspresi marah Kaede terhadap Akiko karena telah memperlak Shuuhei untuk mendapatkan uang.

Data (4)



Gambar data (4) “Ryou menjambak, menyeret, menendang, dan menginjak Akiko setelah melihat Akiko dekat dengan seorang kakek”
(Sumber: film *Mother*, 01:04:00-01:05:35)

Gambar data (4) merupakan adegan saat Ryou melihat Akiko diantar ke *dormnya* oleh seorang kakek tua, Nampak di adegan tersebut Akiko sedang dalam kondisi mabuk dan kakek tersebut mengantarkan Akiko, Akiko tidak mau pulang dan terlihat begitu dekat dengan kakek. Kejadian tersebut diketahui oleh Ryou dan saat kakek sudah menghilang Ryou menghampiri Akiko dengan kesal.

Berikut merupakan dialog data (4):

老人 : はい！着きましたー
秋子 : やーだーまだ帰らないー
老人 : もう僕は限界はいはい。それじゃ じゃあね はい。どうもありがとうー。もうもう時間だから。はいじゃあね秋子さんまたね。
秋子 : いやだっておじいちゃん。もう帰んのー？
老人 : うーん。じゃあねまたね
リョウ : おい… 何やってんだよ。何やってんだって聞いてんだよ。おいおい！おい！何やってんだとオメーはよ！
秋子 : 痛い！もう！放してよお願い！
リョウ : 来ないよ！おら！くそ女がおい！なんなんだよあのジジイはよ！
秋子 : 痛い…
Roujin : Hai! Tsukimashitaa
Akiko : Yaa daa mada kaeranai
Roujin : Mou boku wa genkai hai hai. Sore ja jaa ne haai. Doumo arigatou. Mou jikan dakara. Haai jaa ne Akiko san mata ne.
Akiko : Iya datte ojii-chan. Mou kaen no?
Roujin : Un. Jaa ne matane

Ryou : *Oi... nani yattenda yo. Nani yatten datte kiite nda yo. Oioi! Oi! Nani yattenda to omee wa yo!*
Akiko : *Itai! Mou! Hanashite yo onegai!*
Ryou : *Konai yo! O-ra! Kuso onna ga oi! Nanna nda yo ano jijii wa yo!*
Akiko : *Itai...*
Kakek : Kita sudah sampai
Akiko : Tidak, aku belum siap untuk pulang!
Kakek : Aku lelah
Akiko : Tidak, kakek
Kakek : Kalau begitu, sampai jumpa. Terima kasih banyak. Saatnya pergi sekarang. Sampai jumpa, Akiko
Akiko : Kau mau pulang?
Kakek : Iya. Sampai berjumpa lagi
Ryou : Hei. Kau sedang apa? Apa yang kau lakukan? Aku bertanya apa yang kamu lakukan?! Hei... Hei! Apa yang sedang kamu lakukan?!
Akiko : Aduh sakit! Lepaskan aku!
Ryou : Kemari! Hey! Wanita jalang! Siapa kakek tua itu?
Akiko : Sakit...

Pada data (4), tanda visual atau gambar adegan dimana Ryou menjambak, menyeret, menendang, dan menginjak Akiko merupakan ikon yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik terhadap Akiko. Visualisasi verbal, ucapan bernada tinggi Ryou yaitu “*O-ra! Kuso onna ga oi! Nanna nda yo ano jijii wa yo!*” yang artinya “Hey! Wanita jalang! Siapa kakek tua itu?”, secara indeksikal menandakan adanya rasa jengkel, kesal dan marah terhadap Akiko dan menanyakan identitas atau hubungan Akiko dengan kakek tersebut. Ekspresi marah atau jengkel dapat dilihat melalui kata “*O-ra!*” dan kalimat umpatan yang diucapkan oleh Ryou kepada Akiko yakni “*Kuso onna ga oi!*” yang berarti “Hei, Wanita jalang!”. Hal tersebut terjadi akibat dari Akiko yang terlihat dekat dan mesra dengan kakek tua yang mengantarkan Akiko ke *dorm*, kondisi tersebut kemudian membuat Ryou cemburu sebagai kekasih Akiko. Secara simbolik, data (4) merepresentasikan cemburu terhadap pasangan dapat mengakibatkan kekerasan. Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak bisa lepas berhubungan dengan orang lain baik itu dengan antarjenis dan lawan jenis. Hubungan sosial dengan lawan jenis yang terlalu dekat bisa diartikan negatif oleh pasangan. Perasaan cemburu yang berlebihan dapat menyebabkan meningkatnya emosi. Pasangan yang tidak bisa mengendalikan diri dengan perasaan seperti itu cenderung akan melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan mereka (Munandar, 2013:18). Misalnya seperti pada data (4), Ryou yang tidak bisa mengendalikan emosinya karena cemburu akhirnya melampiaskannya dengan kekerasan, ditunjukkan dengan tindakan kasar Ryou yang menjambak, menyeret, menendang dan menginjak Akiko.

Jadi, makna dari tanda kekerasan fisik data (4) adalah pelampiasan rasa cemburu terhadap pasangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan makna kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother* karya Tatsushi Oumori, dapat disimpulkan bahwa kekerasan

fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko yaitu berupa memukul, melempar tubuh, menginjak, menjambak, menampar pipi, menyeret, dan menendang. Aspek ikonik menampilkan objek visual berupa gambar adegan yang menunjukkan kekerasan fisik pada tokoh Akiko dan Shuuhei. Aspek indeksikal lebih cenderung menunjukkan ragam isyarat yang menunjukkan pemicu kekerasan fisik. Aspek simbolik cenderung merepresentasikan dialog atau adegan yang memunculkan titik topik permasalahan yang menyebabkan terjadi kekerasan fisik baik itu berupa tindakan serta aksi nyata yang terlihat jelas dalam adegan. Melalui teori Peirce (ikon, indeks dan simbol) ditemukan makna kekerasan fisik yaitu (1) ekspresi marah Ryou terhadap Shuuhei, (2) ekspresi emosi dan sakit hati terhadap pasangan yang dilampiaskan ke anak, (3) ekspresi marah Kaede terhadap Akiko karena telah memeralat Shuuhei, dan (4) pelampiasan rasa cemburu terhadap pasangan. Dari empat data, dapat disimpulkan bahwa makna kekerasan fisik pada tokoh Shuuhei dan Akiko dalam film *Mother* identik dengan adanya pelampiasan rasa marah dan emosi negatif.

Referensi

- Baghi, M. G. R., Mokal, B. J., & Mumu, R. (2018). Kekerasan dalam rumah-tangga di Kelurahan Paniki Dua Kecamatan Mapanget Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Hartono, L., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Munandar, Edy Aris. (2013). *Stop Kekerasan*. Klaten: SAKA MITRA KOMPETENSI.
- Sugianto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukarini, S. L. M., Meilantari, N. L. G., & Andriyani, A. A. D. A. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESEDIHAN PADA DRAMA "DEAR SISTER". *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(02), 69-77.
- Suyanto, Bagong. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PrenadaMedia.
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalsutra. Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. (2006). *Tenik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.